

PROF. DR. HARUN NASUTION
(Studi Tentang Pemikiran Dalam
Pembaharuan Islam di Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-1989 036 841	No. REG 1 036
ASAL-BUKU:	
TANGGAL 1	



Islam, pembaharuan - Indonesia

Oleh :

IFAH SIBYANAH

NIM : AO.2.3.95.058

Pembimbing :

DR. ALI MUFRODI, MA.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
1999

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi An.
Saudari Ifah Sibyanah

Surabaya, 04 Mei 1999

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya
di -

Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami nyatakan bahwa naskah skripsi saudari:

Nama : Ifah Sibyanah
NIM : A02345058
Judul : Harun Nasution (Studi Tentang Pemikiran Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia)

Dapat digunakan untuk ujian skripsi guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) dalam bidang Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.

Atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



DR. H. Ali Mufrodi, MA

Nip. 150.203.741

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang munaqosah skripsi, guna memperoleh gelar sarjana (S-1) di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Mei 1999

Mengesahkan

Dekan Fakultas Adab

IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Ali Mufrodi, MA.

Nip. 150 203 741

Dewan penguji

Ketua



Dr. H. Ali Mufrodi, MA.

Nip. 150 203 741

Sekretaris



Drs. Nur Rokhim

Nip. 150 243 977

Penguji I



Drs. Moh. Hudan Asmara

Nip. 150 042 022

Penguji II



Drs. M. Ridwan Abu Bakar, MSi.

Nip. 150 231 822

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hal

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	4
C. Alasan Memilih Judul	5
D. Rumusan Masalah dan Lingkup Bahasan	6
E. Tujuan Penulisan	6
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id F. Sumber-Sumber Yang Digunakan	7
G. Metode Penulisan	8
H. Sistematika Pembahasan	9

BAB II DINAMIKA PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

A. Munculnya Gagasan Pembaharuan Islam di Indonesia	18
B. Perkembangan Pembaharuan Islam di Indonesia	22

BAB III PROF. DR. HARUN NASUTION DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Prof. DR. Harun Nasution	29
B. Karya-karya Prof. DR. Harun Nasution	32
C. Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution	33

BAB IV ANALISIS

A. Sejarah Munculnya Teologi Islam	45
B. Faham Tentang Kemampuan Manusia	53
C. Faham Tentang Kebebasan Berbuat Manusia	58

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63
C. Penutup	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

بروفسور الدكتور هارون ناسوتيون

(البحث في أفكار التجديد الإسلامي في إندونيسيا)

هارون ناسوتيون هو المفكر المسلم بإندونيسيا. أضيف الى ذلك أنه المفكر الذي له نوع من أفكار المعقول. ولد هارون ناسوتيون في التاريخ ٢٣-٩-١٩١٩م في مدينة فماتاع سينتر سومترا الشمالية هو لا يجذب بفلسفة الغربية. كانت الأفكار المعتزلة مفخرته على الرغم أنه ليس من المعتزلين. فظهرت هذا التأثير في موقفه. دوافع التجديد الذي يتصور الأساس في أفكار هارون ناسوتيون بعضها كما يأتي:

١. التربية المهمة في الإسلام هو التوحيد
٢. القرآن لا بضمن جميع الأحوال كله
٣. جميع العبادات قريبة بتربية الأخلاق
٤. للعقل منزلة عالية، ولكنه لا يبطل الوحي، و هو يخضع

القرآن، و القرآن صحيح ابدا.

كانت الخبرة مركزة بالتوحيد، الذي كانت نظرة التوحيد متوجهة بالتفكير القدريّة. نظرة المسقوى التوحيد هارون ناسوتيون و التفكير القدريّة في المسألة الآتية:

١. الفهم من مقدار العقل الإنسان
٢. الفهم الحرية يعمل للناس، و ملائمة بلأرادته الحرية.

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kurun waktu dalam sejarah perjalanan umat manusia, senantiasa ditandai dengan usaha manusia yang khas untuk dapat memahami dirinya dan masyarakatnya. Para pemikir dan tokoh pergerakan selalu berusaha untuk menjernihkan keadaan-keadaan buruk yang menyertainya. Proses dialektisme, kecenderungan budaya atau keagamaan masyarakat dunia dari zaman ke zaman secara berurutan telah melahirkan tokoh-tokoh yang mengajarkan agama dan pola pemikiran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sementara itu pemikiran pembaharuan di Indonesia muncul terlambat lima puluh tahun dari India dan seratus tahun dari Mesir dan Turki.¹ Pembaharuan di Indonesia memperoleh stimulan pada awal abad kedua puluh dari mereka yang baru selesai menunaikan ibadah haji. Pada tahun 1911, pemerintah kolonial mencatat bahwa 24.000 orang Indonesia yang pergi ke kota Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, dan jumlah itu meningkat setiap tahun.

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 151.

Mereka yang menunaikan ibadah haji tidak jarang menetap untuk beberapa waktu dan belajar di sana. Sepulangnya, mereka membawa ajaran yang mereka pelajari dan menyebar luaskan di negeri mereka²

Dalam pada itu latar belakang ide pembaharuan di Indonesia jauh berbeda dengan latar belakang yang ada di Mesir, Turki dan India.³ Pemikir-pemikir pembaharuan di ketiga negara itu mengubah pemikiran tradisional dengan pemikiran rasional dan ilmiah.

Keadaan di Indonesia berbeda sekali dengan keadaan di ketiga negara tersebut. Indonesia tak pernah menjadi negara Islam besar dan tak pernah menjadi pula pusat kebudayaan Islam. Islam berkembang di Indonesia mulai abad ketiga belas. Maka Islam yang datang dan berkembang di Indonesia bukanlah Islam zaman keemasan dengan pemikiran rasional dan kebudayaan yang tinggi, melainkan Islam yang mengalami kemunduran dengan pemikiran yang tradisional dan corak tarekat dan fiqihnya. Dalam pada itu penetrasi barat ke Indonesia lebih awal dari Timur Tengah, yaitu pada abad keenam belas.

Oleh sebab itu, faktor yang mendorong pembaharuan di Indonesia bukanlah kesadaran akan kejayaan dan kebesaran Islam masa lampau,

² Tim Penyusun Teks Book Dirosat Islamiyah IAIN Sunan Ampel, *Sejarah Dan Pembaharuan Islam*, (Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995), hal. 179

³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal 151

sebagaimana di Mesir, Turki, dan India. Tetapi faktornya antara lain adalah pengalaman dan pengetahuan orang-orang Indonesia yang belajar di Mekkah dan Kairo dimana pembaharuan tumbuh dan berkembang; sistem pendidikan sekolah pemerintahan Belanda yang tidak memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya; usaha-usaha misi Kristen yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia; dan pengaruh tarekat dalam masyarakat Islam Indonesia.

Pembaharuan yang berlaku di Mesir yang mendorong pembaharuan-pembaharuan di Indonesia pada permulaan abad kedua puluh ini untuk mengadakan pembaharuan. Sedangkan pembaharuan yang terjadi di Turki dan India kelihatannya kurang mereka ketahui, bahkan mungkin tak dikenal.⁴

Disaat terjadi keretakan sosial atau perubahan, perubahan itu membawa pada keadaan yang tidak seimbang di antara unsur-unsur di dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sekelompok sosial. Maka sebagai jalan keluarnya dibutuhkan tampilnya seorang tokoh yang dengan keyakinan ideologinya terpanggil secara moral untuk ikut andil di dalam usaha pembangunan mental spiritual.

Harun Nasution, seorang cendekiawan muslim, sekaligus ideolog yang mempunyai corak pemikiran yang rasional. Harun Nasution tidak begitu tertarik

⁴ *Ibid*, hal.152

dengan filsafat Barat. Pemikiran rasional Mu'tazilah cukup menjadi kebanggaannya, walaupun secara utuh bukanlah Mu'tazilah. Tetapi sebagai penganut paham rasional Mu'tazilah, pengaruh itu sungguh terlihat pada sikapnya. Dengan kata lain seperti Muhammad Abduh juga, dia adalah seorang Mu'tazilah yang berpakaian Ahlusunnah⁵

Kajian ilmu Harun mencakup bidang-bidang teologi, filsafat, tasawuf dan sejarah perkembangan pemikiran. Pembahasannya cukup sederhana. Mengingat tulisan-tulisannya terutama khususnya dipersiapkan untuk mengisi kebutuhan mahasiswa. Karena itu, pemikirannya lebih banyak berbicara dengan akademis.⁶

Tertarik dengan permasalahan di atas penulis ingin mengungkapkan pemikiran Harun Nasution dalam bidang teologi.

B. Definisi Operasional

- Harun Nasution:

Adalah tokoh intelektual muslim di Indonesia yang dilahirkan pada tanggal 23 September 1919 M, di kota Pematang Siantar, Sumatera Utara

⁵ Zainun Kamal, Tentang Pengaruh Pemikiran Islam Internasional Terhadap Pemikiran Islam di Indonesia, ed, *Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1993) hal.137

⁶ *Ibid*, hal.138

- **Pemikiran :**

Proses, cara, perbuatan berfikir atau problem memikir atau problem yang memerlukan pemecahan.⁷

- **Pembaharuan Islam :**

Ungkapan yang dalam garis besarnya mengandung arti upaya atau aktifitas untuk merubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak diwujudkan. Ia juga mengandung arti bahwa upaya itu adalah demi kemaslahatan hidup mereka (baik di dunia maupun di akhirat), dikehendaki oleh umat Islam, sejalan dengan cita-citanya atau minimal berada dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam.⁸

C. Alasan Memilih Judul

Penulis mengangkat judul tersebut berdasarkan pertimbangan

pertimbangan, sebagai berikut :

1. Harun Nasution sangat besar jasanya terhadap perkembangan dan pembaharuan Islam di Indonesia.

⁷ Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 689

⁸ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)

2. Pemikiran Harun Nasution banyak menimbulkan sikap pro dan kontra di dalam masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Rumusan Masalah Dan Lingkup Pembahasan

Yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana dinamika perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia ?
2. Bagaimana pemikiran Harun Nasution serta segi-segi pembaharuan yang menjadi landasan bagi pemikirannya ?
3. Bidang kajian apa yang menjadi fokus pemikiran Harun Nasution ?

Adapun yang menjadi lingkup bahasan dalam skripsi ini adalah :

1. Dinamika pembaharuan Islam di Indonesia.
2. Biografi singkat Harun Nasution yang didalamnya termasuk perjalanan karier.
3. Pemikiran Harun Nasution khususnya dalam bidang teologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan tujuan sebagai berikut :

1. Ingin memperoleh kejelasan mengenai dinamika pembaharuan Islam di Indonesia.

2. Penulis ingin mengetahui secara jelas latar belakang sosial maupun pendidikan Harun Nasution berkenaan dengan pemikirannya dalam pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya di bidang teologi.

F. Sumber Yang Digunakan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, sifatnya adalah literer dengan maksud adalah hanya memakai sumber yang teoritis yang didapat dari data-data kepustakaan (library research) antara lain :

1. Sumber Primer

yang dianggap sebagai sumber-sumber primernya adalah karya tulis Prof.Dr.Harun Nasution, antara lain :

- a. Harun Nasution : Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran.
- b. Harun Nasution : pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan.
- c. Harun Nasution : Islam ditinjau dari berbagai aspeknya Jilid I dan jilid II.
- d. Harun Nasution : Ijtihad Dalam Sorotan.
- e. Harun Nasution : Akal dan Wahyu Dalam Islam.
- f. Harun Nasution : Muhammad Abduh dan teologi Rasional Mu'tazilah.
- g. Harun ansution : Teologi Islam.

- a. Harun Nasution : Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran.
- b. Harun Nasution : pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan.
- c. Harun Nasution : Islam ditinjau dari berbagai aspeknya Jilid I dan jilid II.
- d. Harun Nasution : Ijtihad Dalam Sorotan.
- e. Harun Nasution : Akal dan Wahyu Dalam Islam.
- f. Harun Nasution : Muhammad Abduh dan teologi Rasional Mu'tazilah.
- g. Harun Nasution : Teologi Islam.

2. Sumber Sekunder

Yang dianggap sebagai sumber data sekunder adalah semua tulisan atau karya orang lain yang ada hubungannya dengan permasalahan ini, antara lain :

- a. Ahmad Hanafi : Teologi Islam.
- b. Taib Thohir abd Mu'in : Ilmu kalam
- c. Zamakhsary Dhofir : Tradisi Pesantren
- d. Nur Cholis Majid : Khasanah Intelektual Islam
- e. Syeh muhammad Abduh : Risalah Tauhid
- f. dan lain-lain

G. Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode pendekatan sejarah, khususnya sejarah pemikiran, yaitu sebagai berikut :

1. Heo 'istik atau pengumpulan sumber, yaitu pengumpulan sumber berupa data-data. adapun sumber yang dipakai penulisan ini adalah hanya sumber kepustakaan.
2. Verifikasi atau kritik sumber, yaitu memberikan penilaian terhadap sumber diatas yang dilakukan dalam dua tahap; pertama, kritik ekstern untuk menilai keotentikan sumber, kedua kritik intern untuk menilai kredibilitas sumber.
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap sumber baik secara analisis maupun sintesis untuk memperoleh kesimpulan yang "seobyektif" mungkin.
4. Penulisan atau penyajian, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan.⁹

Adapun pola penyajian penelitian ini sehingga menjadi sebuah kisah, menggunakan dua macam pendekatan :

⁹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 1995) hal 89; Louis Gottschalk, *Mengeru Sejarah*, Terj, Nugroho Notosusanto (Jakarta : UI Press, 1986 cet. V) hal. 18

- a. Informatif diskriptif, yaitu menerangkan apa adanya dari data sejarah, data yang dimaksud adalah data yang sudah menjadi fakta.
- b. Informatif Analisis, yaitu menyajikan data yang diiringi dengan analisa penulis, baik dengan mengajukan sebab-sebab timbulnya masalah maupun merangkaikan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian ditarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun dalam lima bab, di mana pada masing-masing bab terdiri atas beberapa sub yaitu :

- BAB I** : Berisikan pendahuluan, yang meliputi : latar belakang, definisi operasional, alasan memilih judul, rumusan masalah dan lingkup pembahasan, tujuan penulisan, metode penulisan, sumber yang digunakan, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Dinamika pembaharuan di Indonesia yang memuat : munculnya gagasan pembaharuan di Indonesia dan perkembangan pembaharuan Islam di indosia.
- BAB III** : Biografi singkat Harun Nasution dan pemikirannya yang memuat riwayat hidup Harun Nasution, karya-karya Harun Nasution, dan pemikiran Harun Nasution.
- BAB IV** : Analisis yang memuat : sebab-sebab munculnya teologi Islam, faham tentang kemampuan akal manusia dan faham tentang kebebasan berbuat manusia.
- BAB V** : Kesimpulan dan saran dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan dari pembahasan skripsi ini berdasarkan analisis, serta diteruskan dengan kata saran sebagai harapan Penulis.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DINAMIKA PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA

Pembahasan pada bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang masalah-masalah di sekitar pembaharuan Islam di Indonesia. Lahirnya pembaharuan Islam di Indonesia tidak sendirinya menjadi suatu hal yang tetap, melainkan terus berlangsung sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Dari waktu ke waktu senantiasa ada usaha pembaharuan Islam untuk mengatasi persoalan-persoalan masyarakat dan zaman yang selalu berubah. Pemahaman ajaran Islam terus menerus mengalami perubahan sesuai dengan aspirasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat pemeluknya.¹

Pada awal pertumbuhan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan dasar rujukan umat Islam dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul, baik masalah pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Perkembangan berikutnya, dengan semakin banyak dan rumitnya persoalan umat Islam serta tuntutan yang berubah, maka diperlukan kerja ijtihad dalam memahami ajaran Islam. Dalam perspektif sejarah Islam, tampak kelihatan bahwa ketika pintu ijtihad dirasakan tertutup, maka periode kejumudan berfikir akan terjadi di kalangan umat Islam.

¹Abdurahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta, Leppenas, 1983), hal. 67

Pembaharuan Islam adalah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku, yang dapat mengatasi ruang dan waktu.² Hal ini berdasarkan pada keyakinan bahwa ajaran Islam itu mengandung kebenaran yang memungkinkan para pemeluknya untuk senantiasa bergerak ke arah kemajuan sesuai dengan perubahan yang ada. Karena ajaran Islam itu bersifat abadi, maka pembaharuan Islam itu hanya mengenai pemikiran atau pemahaman semata dan tidak dimaksudkan untuk merubah prinsip dasar dari ajaran Islam.

Sebelum memasuki bahasan pokok, ada baiknya lebih dahulu akan diuraikan sedikit tentang periodisasi sejarah Islam, ini berguna untuk mengetahui perkembangan Islam pada tiap-tiap periode sejarah, "secara garis besar, sejarah Islam di bagi kedalam tiga periode besar: klasik, pertengahan dan modern".³

Periode klasik (650 - 1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi ke dalam dua fase, pertama fase ekspansi integrasi dan puncak kemajuan (650 - 1000 M). Di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah ini

²Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1985) hal. 324

³Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejahtera Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986) hal. 12

tunduk kepada kekuasaan Khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Medinah. Kemudian di Damsyik dan terakhir di Bagdad. Dimasa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non agama, dari kebudayaan Islam. Kedua fase disintegrasi (1000-1250 M). Dimasa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Bagdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulaqu di tahun 1258 M. Khilafah, sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang.

Periode pertengahan (1250-1800 M) juga dibagi ke dalam dua fase, pertama, fase kemunduran (1250-1500 M) dimana ini disentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan demikian juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua, bagian Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusat. Dan bagian Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat. Kebudayaan Persia mengambil bentuk internasional dan dengan demikian mendesak lapangan kebudayaan Arab. Pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup makin meluas di kalangan umat Islam. Demikian juga tarakat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu.

Kedua, fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M) yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800M). Tiga kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mongol di India. Di masa kemajuan, ketiga kerajaan besar ini mempunyai kejayaan masing-masing terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masjid-masjid dan gedung-gedung indah yang didirikan di zaman ini masih dapat dilihat di Istambul, di Tibriz, Isfahan serta kota-kota lain di Iran dan di Delhi. Kemajuan umat Islam di zaman ini lebih banyak merupakan kemajuan di periode klasik. Perhatian pada ilmu pengetahuan masih kurang sekali.

Di zaman kemunduran, kerajaan Usmani terpukul di Eropa, kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, sedang daerah kekuasaan kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis. Dalam pada itu, Eropa dengan kekayaan yang diangkut dari Amerika dan Timur Jauh bertambah kaya dan maju. Penetrasi barat yang kekuatannya menurun, kian mendalam dan meluas. Akhirnya Napoleon di tahun 1778 M menduduki Mesir sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting. Periode modern (1800 M dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ketangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban

baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali.

Sebelum masa modern, di dunia Islam muncul gerakan keagamaan yang mempunyai pengaruh pada pembaharuan Islam abad ke sembilan belas yaitu gerakan Wahabi di Arabia.⁴

Latar belakang gerakan ini adalah kenyataan yang berkembang di kalangan umat Islam sangat memperhatikan, baik aqidah maupun peribadatan sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang mana telah dilanda oleh bid'ah-bid'ah serta tradisi jahiliyah. Ajaran Islam telah tertutup oleh berbagai tambahan yang menyesatkan.

Pemurnian ajaran Islam dari segala macam tradisi jahiliyah, bid'ah dan tahayul sesat lainnya, merupakan pokok pemikiran gerakan Wahabi. Oleh sebab itu, seruan-seruan pembaharuannya membangun kembali ajaran tauhid di kalangan umat Islam, tauhid Islam diajarkan dalam kesederhanaannya, tanpa kompromi. Al-Qur'an ditafsirkan secara harfiyah.⁵

Gerakan Wahabi ini dilancarkan tanpa sedikitpun ada persinggungan dengan kemodernan dari Barat.⁶ Hal ini berbeda sekali dengan pemikiran pembaharuan

⁴Ibid, hal. 23

⁵L. Stoddart, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: 1966) hal. 43

⁶Nur Cholis Majid, *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hal. 61

Jamal al-Din al-Afghani lebih banyak berkaitan dalam bidang politik dibandingkan dengan bidang yang lain, seperti agama atau ilmu pengetahuan. Gerakan Pan-Islamisme yang ia dirikan di Kabul, Afghanistan, menunjukkan betapa ia bersungguh-sungguh dalam membangun suatu masyarakat Islam yang berdiri di atas suatu golongan bangsa, warna kulit, kebudayaan dan bahasa. Menurutnyanya yang paling penting bagi umat Islam sekarang adalah persatuan. Perpecahan merupakan penyakit yang menyebabkan kehancuran umat. Lemahnya persaudaraan dan komunikasi antara tokoh-tokoh Islam juga dapat memicu keretakan, suatu hal penting yang mengakibatkan dominasi barat atas negara Islam. Menurutnyanya, pemerintah otokrasi dan absolut harus diganti dengan sistem pemerintahan demokrasi. Menurutnyanya perlu ditegaskan sistem Syura yang melibatkan para ulama. Gagasan ini secara tidak langsung menghendaki pemerintahan republik.

Mengenai masalah agama, al-Afghani mengemukakan pandangannya tentang ijtihad. Baginya ijtihad masih terbuka. Justru ijtihad ini diperlukan untuk menginterpretasikan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits dalam menghadapi persoalan-persoalan aktual yang timbul belakangan ini. Masuknya pengaruh asing seperti paham fatalisme dan keyakinan yang

menyesatkan menyebabkan kemunduran umat Islam, serta mempermudah penjajahan Barat atas Islam.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penghadapan Islam dengan Barat yang modern telah menempatkan dunia Islam dalam posisi yang lemah dengan kondisi umat yang terbelakang. Sumber keterbelakangan dan kelemahan umat Islam, sebagai mana yang di tunjukkan oleh para pembaharu seperti Jamalludin Al-Afghani dan Moh. Abduh adalah dikarenakan oleh kekeliruan umat Islam dalam memahami ajaran agama Islam. sikap dan pola berfikir umat Islam terlalu jauh menyimpang dari apa yang dikehendaki dari ajaran Islam, sehingga umat Islam terbelakang dibandingkan dengan bangsa Barat (Eropa) yang maju. Dengan kata lain para pembaharu menolak anggapan bahwa kemudian umat Islam disebabkan oleh ajaran Islam. Bagi para pembaharu, Islam adalah agama yang dapat membawa kearah kemajuan dan dengan berpedoman pada ajaran Islam yang sebenarnya, umat Islam dapat bergerak maju.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu, perkembangan pemikiran modern merupakan tantangan yang banyak mendasar bagi warisan pemikiran Islam, pemikiran-pemikiran seperti Nasionalisme, Demokrasi, Rasionalisme, bagaimanapun juga telah

⁷Tim Penyusun Teks Book Dirosat Islamiyah IAIN Sunan Ampel, *Sejarah dan Pembaharuan Islam*, (Surabaya: CV. ANEKA Bahagia Off Set, 1995), hal. 136

⁸L. Stoldard, *Dunia Baru Islam*, hal. 56

menimbulkan persoalan-persoalan baru bagi perkembangan pemikiran Islam, pada tahap berikutnya pemikiran Islam dicoba untuk ditelaah kembali pengembangannya agar memiliki persesuaian dengan perkembangan modern. Hal ini pula yang telah mendorong sejumlah pemikir dan ulama Islam untuk mengkaji kembali pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Pembaharuan pemikiran dalam dunia Islam ini berpengaruh terhadap alam pikiran umat Islam di Indonesia untuk melakukan pembaharuan.

A. Munculnya Gagasan Pembaharuan Islam di Indonesia

Pada periode awal abad kedua puluh, ide pembaharuan secara teratur menyebar keseluruh wilayah Nusantara, terutama di wilayah Sumatra Barat. Pada tahun 1911 Haji Abdullah Ahmad (1878-1933) bersama Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945) menerbitkan jurnal para pembaharu dengan nama *al-Munir*.

Untuk memahami pembaharuan Islam di Indonesia, perlu difahami pula konteks yang melatarbelakangi kehadirannya. Dengan memahami konteks yang menjadi latar belakang lahirnya pembaharuan Islam ini diharapkan dapat mengerti akan tema-tema penting yang terjadi di Indonesia.

⁹*Ibid*, hal. 179

Ada dua hal yang menjadi konteks kehadiran pembaharuan Islam di Indonesia. Pertama adalah kondisi intern umat Islam dan yang kedua adalah kekuatan-kekuatan ekstern (Barat). Kondisi umat Islam mengalami keterbelakangan sosial dan kebakuan berfikir dalam menanggapi persoalan kemasyarakatan. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa keterbelakangan umat Islam ini semakin menyudutkan dirinya dalam posisi yang lemah di hadapan Kolonialisme Barat, oleh karena itu, pembaharuan Islam bukan semata-mata jawaban atas persoalan intern umat Islam, melainkan sekaligus usaha mengatasi tantangan dunia Barat, sebagaimana dikatakan oleh Herry J. Benda, singkatnya, reformisme haruslah bertempur bukan saja melawan kekuatan tradisional akan tetapi juga akan melawan iferiorisasi yang dipaksakan kepada Islam dari luar.¹⁰

Tema-tema penting yang menjadi pokok persoalan dan perdebatan dengan munculnya gagasan pembaharuan Islam adalah bagaimana meningkatkan citra Islam sebagai agama yang dapat diterima oleh perkembangan modern. Ajaran Islam harus diterjemahkan secara rasional sehingga mampu membangun dan bersaing dengan kebudayaan modern. Para pembaharu berusaha menghadirkan Islam dalam bentuk yang sesuai dengan

¹⁰Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 69

pemikiran-pemikiran modern. Langkah yang ditempuh adalah pemurnian pemikiran Islam dari pikiran-pikiran tradisional dengan sangat kuat kembali pada ajaran dasar Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits, pikiran-pikiran yang selama ini membelenggu pemikiran Islam seperti fungsi ulama' yang otoritatif,¹¹ dianggap tidak memadai dengan perkembangan dunia modern.

Bersamaan dengan itu, berdirinya berbagai organisasi modern yang digerakkan oleh para pembaharu, seperti Sarekat Islam Muhammadiyah, Persatuan Islam serta al-Irsad merupakan usaha memenuhi kebutuhan umat yang terus berkembang.¹² Pada umumnya, berbagai organisasi Islam bergerak pada dimensi sosial, pendidikan serta politik. Kesadaran yang ada dari pembaharuan Islam ini berputar pada pernyataan bahwa Islam sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman modern. Tantangan dunia modern yang tampil ke permukaan, ternyata bahwa pandangan yang sama sekali berbeda dengan pandangan Islam. Oleh sebab itu, tantangan dunia modern ini bersifat sangat mendasar bagi pemikiran Islam. Akibatnya adalah usaha memahami kembali ajaran Islam dengan semangat modern menjadi suatu keharusan, untuk itu berarti kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.¹³

¹¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3 ES, 1982) hal. 152

¹² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, hal. 104-105

¹³ *Ibid*, hal. 325

Munculnya pembaharuan Islam telah menimbulkan kekhawatiran-kekhawatiran tertentu pada berbagai pihak yang kemudian menimbulkan reaksi-reaksi tertentu pula, bagi kalangan tradisional Islam, semangat kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang dilakukan para pembaharu, tidak memiliki konsepsi, di mana penekanannya akan perlunya pengkajian langsung al-Qur'an dan Sunnah masih kabur. Mereka berpendapat bahwa "pertimbangan yang diberikan oleh para ulama mengenai masalah syariah merupakan tugas dan fungsi ulama yang otoritatif, yang jauh lebih faham dalam ilmu syariah dibandingkan kebanyakan orang".¹⁴ Menurut kalangan tradisionalisme, realisasi ijtihad tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan lebih dulu meneliti pendapat-pendapat para ulama dan diskusi-diskusi keagamaan dengan para ulama secara umum.¹⁵

Perbedaan pandangan antara pembaharu dengan kelompok tradisional terletak pada perbedaan dalam memahami ajaran Islam. Sepanjang menyangkut ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman beragama, mereka mempunyai kesamaan pandangan, perbedaan berkisar pada persoalan metode pemahaman Islam. Dengan demikian persoalan pokok dalam pembaharuan Islam belum dapat sepenuhnya

¹⁴ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, hal. 152

¹⁵ *Ibid*, hal. 153

diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk pemikiran yang strategis. Hal ini dapat dimengerti karena timbulnya gagasan pembaharuan berhadapan dengan kelompok-kelompok tertentu yang ingin mempertahankan tradisi pemikiran yang telah ada sebelumnya. Persoalan yang dihadapi para pembaharu masih bersifat reaktif terhadap pemahaman yang berkembang di Indonesia. Para pembaharu menolak segala bentuk bid'ah dan taklid.¹⁶

Pertumbuhan pembaharuan Islam seiring dengan perkembangan nasionalisme Indonesia, dalam hubungannya dengan proses terbentuknya nasionalisme Indonesia, Islam mempunyai peranan didalamnya.¹⁷

Agar memperoleh gambaran tentang perkembangan pembaharuan Islam perlu dikemukakan kecenderungan politik ideologis yang berkembang di sekitar nasionalisme Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ Refleksi Pandangan Pembaharuan Mengenai Masalah ini, lihat Syafiq A. Mugni, Hasan Bandung *Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980) hal. 24-31

¹⁷ Deliar Noer, *Gerakan Islam di Indonesia*, hal. 8

B. Perkembangan Pembaharuan Islam Di Indonesia

Dalam sejarah pemikiran Islam, tidak pernah dikenal pemisahan yang jelas antara aspek-aspek agama dan aspek-aspek politik, semua aspek kehidupan merupakan satu kesatuan, karena itu memang sulit untuk melakukan pembicaraan secara terpisah antara teori politik dengan doktrin agama dalam kajian sejarah pemikiran Islam. Dalam perkembangan pemikiran Islam, interaksi teori politik dengan doktrin agama sangat erat.¹⁸ Pandangan demikian jelas bertolak belakang dengan pemikiran-pemikiran sekuler Barat yang memisahkan peranan agama dalam majalah-majalah politik.

Elit modern Indonesia pada abad keduapuluh terdiri dari dua kelompok, pertama adalah golongan terpelajar modern yang berorientasi pada pemikiran-pemikiran sekuler Barat yang golongan inilah yang mencita-citakan dasar negara berdasarkan kebangsaan. Kedua adalah golongan terpelajar modern yang lebih berorientasi kepada Islam, golongan ini disebut juga nasionalis Islami.¹⁹ Kedua Elite modern ini sangat berperan di dalam menumbuhkan nasionalisme Indonesia. Kecenderungan pemikiran yang

¹⁸ Nourouzzamzn Shiddiqi, *Syah dan Khowarij dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: PLP2M, 1986) hal. 61

¹⁹ Endang Syaifuddin Anshari, *Piagam Jakarta*, 22 Juni 1945, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986) hal. 3

menyertai pergolakan antara keduanya bersifat politis ideologis. Oleh sebab itu, persoalan-persoalan di sekitar perkembangan pembaharuan Islam lebih banyak diwarnai oleh adanya unsur-unsur politaik ideologis. Dari sinilah muncul proses ideologis Islam dalam pengertian modern, di mana Islam disistematisasikan menjadi dasar perjuangan yang strategis.

Tantangan ideologi modern terhadap Islam di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Sosialisme-Marxisme melalui Syarikat Islam pada dasawarsa kedua abad keduapuluh. Persoalan-persoalan penting di sekitar perdebatan antara pemimpin Sarikat Islam dengan para pendukung komunisme adalah sosialisme dan anti kolonialisme.²⁰ Menghadapi tantangan demikian, pemikir Islam cenderung bersifat apologetik dan belum mampu merumuskan suatu pandangan ideologi yang berorientasi kepada masa depan.

Selain Sosialisme-Marxisme, pemikiran nasionalisme sekuler yang dipelopori Soekarno juga merupakan tantangan ideologis bagi Islam di Indonesia. Pertentangan ideologis antara Islam dengan nasionalisme sekuler semakin gencar dilakukan dalam bentuk polemik penuturan keagamaan. Intensitas dialog ini begitu tinggi dan lebih terfokus dalam pemikiran kenegaraan dalam Islam. Pokok pikiran yang berkembang adalah pandangan-

²⁰ Ahmad Syafi Ma'arif, *Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante, Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985) hal. 88

pandangan Islam sebagai ideologi Politik.²¹ Perdebatan mengenai masalah-masalah sosialisme, demokrasi dan nasionalisme dalam hubungannya dengan ajaran Islam terus dilakukan, terutama mengenai kebutuhan mendesak untuk melawan ketidak-adilan dan penjajahan yang dilakukan oleh sistem kolonial.

Perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia memperlihatkan kesamaan dari masa menjelang kemerdekaan hingga masa demokrasi liberal, cenderung memperlihatkan persoalan-persoalan Islam dalam hubungannya dengan pengembangan politik ideologi. Arus pemikiran yang berkembang adalah Islam sebagai agama dan terlibat dalam persoalan-persoalan kenegaraan. Perjuangan politik Islam bertujuan menjadikan Islam sebagai dasar negara Republik Indonesia. Walaupun keinginan menjadikan Islam sebagai dasar negara ini sama sekali tidak terwujud, tapi corak pemikiran politik Islam Indonesia lebih bersifat modern dan tidak terikat oleh tradisi kekhalifahan Islam. Essensi ajaran Islam yang menyangkut masalah kenegaraan diaktualisasikan dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman.

²¹ Muhammad Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia sebuah Potret Pasang Surut*, (Jakarta Rajawali Pers, 19931) hal. 53

Relevansi agama Islam sebagai dasar negara Indonesia, sebagaimana yang diusulkan oleh pembaharu bertumpuh pada pemikiran Islam sebagai ideologi. Jika identifikasi agama sebagai ideologi ini telah diterima, maka tidak ada alasan untuk menolaknya sebagai dasar negara. Hal ini berbeda dengan perkembangan ideologi modern, baik sosialisme maupun nasionalisme, yang berpijak pada pandangan sekularisme di mana agama terlepas dari masalah-masalah kenegaraan. Dalam pandangan sekularisme, semua persoalan keduniaan adalah wewenang manusia sepenuhnya dan tidak ada campur tangan agama di dalamnya. Agama adalah urusan pribadi yang tidak dapat tempat dalam kenegaraan.

Dalam memberi jawaban terhadap tantangan politik ideologis, pembaharuan Islam di Indonesia nampak lebih banyak bersandarkan pada perkembangan-perkembangan praktis. Pembaharuan Islam belum dapat melakukan usaha yang serius dan sistematis dalam memperlakukan al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan dan memformulasikan pandangan dunianya.²² Oleh sebab itu, pembaharuan Islam dalam taraf penganjutan tuntutan pikiran modern, dimana usaha memperbarui pengertian keagamaan dengan jalan mengenalkan kembali dasar Islam yang bersumber dalam

²² Ahmad Syafi'i, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hal. 72

al-Qur'an dan Sunnah belum dikembangkan secara menyeluruh. Walaupun demikian, dampak yang ditimbulkan oleh gerakan pembaharuan Islam, paling tidak telah turut mempengaruhi pola berfikir umat Islam Indonesia. Pandangan kritis terhadap sumber ajaran Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh para pembaharu, cenderung menempatkan posisi akal fikiran berada dibawah otoritas al-Qur'an sebagai firman Allah dan Sunnah sebagai penjelasannya. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam memiliki kedudukan yang tinggi dari pada akal pikiran manusia. Posisi akal dalam memahami Islam yang menimbulkan penafsiran-penafsiran, masih terikat dengan nash-nash al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat abadi. Penjabaran dari pandangan dasar ini, baik yang bersifat filosofis, teologis, ideologis maupun hukum belum mampu untuk keluar dari pemikiran yang tidak ada. Karena itu, perspektif sosial politik umat Islam mudah saja dipengaruhi oleh ukuran yang pada hakekatnya mengandung ciri-ciri abad pertengahan.²³ Akibat selanjutnya adalah pandangan-pandangan keagamaan yang tercermin dalam rumusan-rumusan teologi dan hukum merupakan salinan-salinan pemikiran Islam abad pertengahan.

²³ Snouck Hogeveen, *Islam di Hindia Belanda*, (Jakarta: Bhatara, 1981) hal. 23

Usaha-usaha penafsiran Islam yang bercorak rasional kurang mendapat tempat dalam pemikiran pembaharuan. Karena itu pembaharuan Islam berhenti pada slogan-slogan kembali pada al-Qur'an dan Hadits tanpa memberikan ruang gerak yang luas bagi usaha-usaha ijtihad secara Rasional. Dalam melihat perkembangan-perkembangan di Indonesia, BJ. Boland lebih cenderung menyimpulkan bahwa reformasi seberapa besar berakhir sebagai semacam restorasi, sehingga Islam modern di Indonesia disifatkan sebagai neo-ortodoks dan bukan Islam liberal.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya gagasan pembaharuan Islam di Indonesia dan kecenderungan pemikiran dalam dinamika perkembangannya turut menciptakan suatu bentuk tertentu dalam memahami ajaran Islam. Ditinjau dari sejarah pemikiran, hal ini tidak terlepas dari perubahan-perubahan struktural yang terjadi, baik pergolakan internal maupun pengaruh atau tantangan dari luar. Pendirian apapun yang dianut oleh seseorang yang secara terpadu merupakan sistem pemikiran atau sebuah filsafat.²⁵ Dalam kerangka demikian respon pemikiran yang diberikan individu atau kelompok pembaharu bukanlah jawaban yang final atau satu-satunya kebenaran. Berhubung dengan perubahan-perubahan yang terus terjadi, maka respon itupun harus seara terus diperbaharui pula. Keterlambatan dalam merumuskan kembali suatu pemikiran mengakibatkan individu atau kelompok pembaharu mengalami kemandegan dalam usaha pembaharuannya.

²⁴ BJ. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985) hal. 229

²⁵ Fazlurrahman, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam Di Tengah Tantangan Dewasa ini*, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985) hal. 19-44

BAB III

PROF DR. HARUN NASUTION

DAN PEMIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Prof Dr. Harun Nasution

Prof. Dr. Harun Nasution dilahirkan pada hari Selasa, 23 September 1919 di Pamatang Siantar Sumatra Utara. Ia anak seorang ulama, yang banyak mengetahui kitab-kitab Jawi, bernama Abdul Jabbar Ahmad, akan tetapi akhirnya ia menjadi seorang pedagang. Dagangannya maju, bahkan ia sampai mengimpor barang dari Singapura.

Ayahnya suka membaca Kitab Kuning berbahasa Melayu. Belajar agama sekedarnya. Ia juga suka berdiskusi dengan orang yang mengetahui banyak soal agama, atau mendatangi ulama dikampung, meminta belajar kepada mereka. Dari merekalah ia mempunyai pengetahuan yang cukup pada bidang hukum agama/fiqih.

Sejak kecil Harun Nasution sering merepotkan gurunya, ia selalu bertanya: mengapa begitu, ia sering tidak menerima begitu saja apa yang ditulis dalam buku atau yang dikatakan guru, ia sering ingin mengetahui mengapa begitu, kadang-kadang tidak semua pertanyaan dapat dijawab oleh gurunya dan ia tidak ingin semua pertanyaan terjawab, ia hanya ingin tahu mengapa begitu dan mengapa begini, itu yang dianggap penting, itu sudah

menjadi sifatnya sejak kecil, biasa berdialog, sebab ia tidak bisa menerima begitu saja suatu pendapat tanpa ada dialog.¹

Ia masuk sekolah Belanda, HIS. Selama tujuh tahun, hingga berumur 14 tahun, ia belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di sekolah, di sekolah pula ia diajari berdisiplin kuat.²

Di rumah, ia belajar mengaji dan belajar menulis Arab di sekolah (HIS). Meskipun sekolah umum tapi pelajaran menulis Arab diberikan, karena masyarakat pada waktu itu masih menggunakan tulisan Arab Melayu. Di rumah ia belajar mengaji sejak pukul empat hingga lima sore, karena di HIS ia tak diajarkan itu. Seusai shalat magrib, ia mengaji al-Qur'an dengan suara keras tiba waktu isya'. Ia bisa menamatkan al-Qur'an sampai tiga kali, kalau bulan puasa, bertadarus di masjid hingga pukul 12 malam. Setiap pagi ia bangun Subuh untuk shalat berjama'ah.³

Di HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) selesai hingga tahun 1934. Kemudian ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, *Modern Islamiesche Kweekschool* (MIK). Karena desakan orang tua, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar ke Saudi Arabia. Di negeri gurun pasir

¹Tim Seminar dan Penerbitan Buku 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta: LSAF, 1989) Hal. 3

²*Ibid*, hal. 5

³*Ibid*, hal. 6

ini ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir. Di negeri sungai Nil ini Harun mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, namun ia merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Di Universitas ini, Harun tidak mendalami Islam, tetapi ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Selama beberapa tahun sempat bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di Konsultan Indonesia Kairo selama dari Universitas tersebut dengan ijazah B.A. di kantongnya. Dari konsultan itulah, putra Batak yang mempersunting seorang putra dari negeri Mesir ini, mulai karir diplomatiknya. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta, dan kemudian diposkan sebagai sekretaris pada kedutaan besar Indonesia di Brussel.

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 60-an membuatnya mengundurkan diri dari karier diplomatik dan pulang ke Mesir. Di Mesir ia kembali menggeluti dunia ilmu disebuah sekolah tinggi studi Islam, di bawah bimbingan seorang ulama fiqih Mesir terkemuka, Abu Zahroh. Ketika belajar di sinilah Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas Mc Gill, Kanada. Untuk tingkat magister di Universitas ini, ia menulis tentang pemikiran Negara Islam di Indonesia, dan untuk disertai Ph.D. Ia menulis tentang "Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh". Setelah meraih doktor, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada

pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN.⁴ Sejak tahun 1969 ia menjadi staf pengajaran di IAIN Jakarta. Disamping itu ia menjadi dosen luar biasa di IKIP-Jakarta sejak tahun 1970, Universitas Indonesia, Jakarta sejak tahun 1970 an Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta sejak tahun 1975. Tahun 1973 ia diangkat menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1974-1982). Gelar profesor ia peroleh dari IAIN Jakarta tahun 1978.

Kemudian ia mempelopori pendirian pascasarjana untuk studi Islam di IAIN, dan bekerja sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta.

Akhirnya Harun Nasution wafat (79 tahun), pada hari Jumat, 18 September 1998, pukul 09.45 WIB di RS. Pertamina, Jakarta.⁵

B. Karya-Karya Prof. Dr. Harun Nasution

Karya-karya dari Prof. Dr. Harun Nasution diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Islam ditinjau dari berbagai aspeknya jilid I berisi tentang pengertian agama dalam berbagai bentuknya, Islam dalam pengertian sebenarnya, aspek ibadah, aspek sejarah dan kebudayaan. Sedangkan Jilid II berisi : aspek hukum, aspek teologi, aspek filsafat, aspek mitisisme dan aspek pembaharuan dalam Islam.
2. Teologi Islam berisikan: aliran-aliran dalam sejarah dan bab dua berisikan analisa dan perbandingannya.
3. Akal dan wahyu dalam Islam berisikan : pengertian akal, pengertian wahyu, al-Qur'an dan kandungannya, perkembangan ilmu pengetahua dalam Islam

⁴ Nasution, *Islam Rasional*, hal. 5-6

⁵ Majalah Iklas Beramal, Nomor 03, tahun 1, 01 Oktober 1998) hal

atas pengaruh ajaran pemakaian akal, dan bab terakhir berisi tentang akal dan wahyu dalam pemikiran keagamaan dalam Islam.

4. Islam Rasional, berisikan tentang gagasan dan pemikirannya diantaranya : agama rasional, teologi rasional, masyarakat rasional dan budaya rasional.
5. Pembaharuan dalam Islam sejarah pemikiran dan gerakan berisi tentang : pengertian pembaharuan, maju mundurnya umat Islam dalam sejarah, pemikiran dan usaha pembaharuan dalam sejarah, pemikiran dan usaha pembaharuan sebelum modern, pembaharuan di Mesir, pembaharuan di Turki dan bab terakhir berisikan pembaharuan di India Pakistan.
6. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah berisikan biografi Muhammad Abduh dan pemikiran teologi rasional Mu'tazilah.

Sedangkan karya-karya yang lain adalah : Ijtihad dalam sorotan, Filsafat dan Mitifisme dalam Islam, dan Filsafat Agama.

C. Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution

Menurut Harun Nasution, ajaran yang terpenting dalam Islam ialah ajaran tauhid, maka sebagai halnya dalam agama monoteisme lainnya atau agama tauhid lainnya, yang menjadi dasar dari segala dasar di sini ialah pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.⁶ Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam, ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Faith in the unity of God*.⁷

⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UIPers, 1985) hal. 30

⁷Nasrudin Razak, *Daenul Islam*, (Bandung: al- Ma'arif, 1989) hal. 39

Menurutnya, pemikiran-pemikiran dari Mu'tazilah sangat berarti perkembangan umat Islam. Oleh karena itu ia sampai punya harapan pemikiran Asy'ariyah mesti diganti dengan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, pemikiran para filosof atau pemikiran rasional, atau dalam istilah sekarang, metodologi rasional. Sebaliknya metodologi tradisional Asy'ariyah harus diganti.⁸ Sungguhpun dikatakan bahwa aliran Mu'tazilah tinggal ada dalam sejarah akan tetapi menurut pemikiran Harun Nasution aliran ini telah bangkit kembali di abad dua puluh, terutama di kalangan kaum terpelajar Islam,⁹ akan tetapi bagaimanapun juga pengikut Asy'ari masih tetap lebih banyak dari pengikut lainnya.

Menurutnya rukun iman tinggal lima, seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Di dalam al-Qur'an tidak disebutkan rukun iman yang keenam: qodho dan qodar. Yang ada hanyalah kata-kata qodhoya atau qoddarna tetapi itu bukanlah merupakan rukun iman. Kepercayaan tersebut bukanlah hal baru dalam Islam. Kaum Mu'tazilah, Muhammad Abdu, Ahmad Khan dan Jamaluddin al-Afghani, semua menolak. Tetapi, mereka tak terang-terangan dalam menolaknya, yang mereka tolak adalah faham jabbariyah, jadi

⁸ Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, hal. 37

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, hal. 41

menurutnya, kalau kita mau maju, rukun iman keenam harus ditinggalkan karena rukun iman yang ini bisa membawa kita kepada sikap yang pasif dan menyerah. Padahal, zaman sekarang menghendaki keaktifan.¹⁰

Oleh karenanya, yang membuat umat Islam banyak bersifat statis karena merasa terikat pada ajaran-ajaran bukan dasar yang tidak sesuai dengan kondisi zaman modern.¹¹ untuk mengatasi hal tersebut perlu ditekankan ijtihad yang merupakan kunci untuk menyelesaikan segala problem yang dihadapi oleh umat Islam sekarang dan yang akan datang. Ijtihad merupakan ajaran ketiga dari ajaran Islam setelah al-Qur'an dan Hadits, inilah yang membuat Islam sesuai dengan semua tempat dan zaman, sekarang sudah saatnya pintu ijtihad dibuka kembali lebar-lebar.¹²

Dewasa ini, yang diperlukan oleh dunia Islam bukanlah lembaga ijtihad kolektif yang bersifat internasional, tetapi lembaga yang bersifat nasional, sebab masalah-masalah keagamaan yang muncul dewasa ini tidak sama.¹³

Diperlukan ijtihad dalam agama, salah satu dari sebabnya adalah karena dalam agama terdapat ajaran-ajaran absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah

¹⁰Tim Penerbit Buku 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, hal. 55.

¹¹Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, hal. 114

¹²Harun Nasution, *Ijtihad dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1992) hal. 116

¹³Ibid, hal. 115

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diperlukan ijtihad dalam agama, salah satu dari sebabnya adalah karena dalam agama terdapat ajaran-ajaran absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah, yang jumlahnya sedikit sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an; kedua ajaran relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal, tetapi dapat diubah dan berubah, yang jumlahnya banyak sekali.¹⁴

Ajaran-ajaran relatif berubah dan dapat diubah dan berubah ini, yang berkembang sejak Nabi Muhammad wafat, pada awal abad ketujuh dan sampai zaman modern pada akhir abad 20 ini, sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kondisi setempat yang tidak berubah adalah ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.¹⁵ Sehingga menurutnya, adanya ijtihad bukanlah untuk fiqh saja, ijtihad untuk semuanya termasuk didalamnya ilmu kalam.¹⁶ Ajaran-ajaran

¹⁴Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985) hal. 9

¹⁵*Ibid*, hal. 10

¹⁶Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, hal. 56

dalam kelompok ini adalah ajaran yang dihasilkan melalui ijtihad para ulama.¹⁷

Menurutnya, pengetahuan yang dibawah oleh wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah.¹⁸ Wahyu yang dalam hal ini al-Qur'an, tidak mengandung segala-galanya, bahkan tidak menjelaskan semua permasalahan keagamaan, pendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab yang komplit, menurut Harun Nasution, timbul dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang salah satu penafsirannya bisa membawa kita pada hal yang demikian, ia mengambil alasan sebagaimana alasan dari Rasyid Ridlo, yang dimaksud penyempurnaan agama bukanlah penyerpurnaan dengan segala ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem kehidupan kemasyarakatan manusia dalam segala seginya.¹⁹ Menurutnya lebih lanjut, jikalau al-Qur'an sudah lengkap segala-galanya, umat Islam tidak usah belajar, melihat kenyataannya umat Islam masih perlu belajar dengan demikian al-Qur'an tidak lengkap.

¹⁷ Harun, *Ijtihad dalam Sorotan*, hal. 112

¹⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI- Perss, 1986) hal. 1

¹⁹ Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, hal. 128

Dalam sistim pemerintahan, al-Qur'an tidak mengandung ayat yang menentukan pemerintahan tetapi hanya mengandung prinsip-prinsip dalam menjalankan pemerintahan, dalam prinsip inilah perkembangan sistim ini terjadi dalam sejarah dan perkembangan ini terjadi sesuai dengan kondisi zaman dan situasi setempat, sebagaimana dalam pemerintahan, dalam sosial ekonomi juga al-Qur'an tidak menyebut sistim, maka sistem ekonomi Islam berkembang sesuai dengan jaman dan situasi setempat berdasarkan ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.²⁰

Sehingga akan terjadi dan serasi, antara agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya tidak ada pertentangan. Pertentangan terjadi antara penafsiran-penafsiran keagamaan atau ijihad ulama, yang juga merupakan ajaran dalam Islam.²¹ Hasil-hasil ijihad ulama tidak mengikat, boleh dipakai dan tidak boleh dipakai.

Pemikiran-pemikiran itu adalah hasil akal manusia, manusia yang tidak bersifat ma'sum, atas dasar inilah maka imam-imam tidak mau menyalahkan pendapat atau penafsiran rekannya, dan maka mazhab-mazhab dan aliran-aliran yang ada dalam Islam semuanya dipandang masih dalam kebenaran selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam

²⁰Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Moderen dalam Islam*, hal. 13

²¹ *Ibid*, hal. 16

sebagai berikut dalam al-Qur'an dan Hadits,²² Pandangan yang seperti ini, adalah pandangan seorang yang berpengetahuan luas.

Oleh karenanya sangat tepat seperti apa yang dikatakan Djohan Effendi bahwa Harun Nasution seorang penganjur utama teologi rasional, karena itu ia dianggap sebagai pelopor kebangkitan apa yang disebut dengan Neo-Mu'tazilah.²³ Sehingga dalam pembelaan pada pendapat Mu'tazilah, Mu'tazilah tidak hanya memakai argumen rasional, tetapi juga memakai argumen-argumen ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi untuk mempertahankan pendirian mereka,²⁴ adalah merupakan pembelaan Harun Nasution terhadap serangan aliran lainnya yang menganggap Mu'tazilah adalah golongan yang sudah keluar dari Islam.

Ia juga sangat terang dalam menguraikan antara pemikiran asy'Ari dengan pemikiran Mu'tazilah, dan juga sangat faham antara pemikiran Mu'tazilah dengan pemikiran Muhammad Abduh bahkan Muhammad Abduh dipandang sebagai orang yang pemikirannya di atas pemikiran Mu'tazilah

²² Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II* hal. 113

²³ Djohan Efendi, *Islam dan Kebebasan*, Yogyakarta: LKIS, 1993) hal. V

²⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI- Perss, 1986) hal. 56

sendiri.²⁵ Karena begitu mendetailnya pengetahuannya tentang Muhammad

Abduh, maka Nur Cholis Majid menjuluki Abduhis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kita mengetahui bahwa tokoh yang nampaknya paling banyak dikagumi Harun adalah Muhammad Abduh. Dalam menjelaskan Muhammad Abduh, dia sering membedakan dengan Rasyid Ridlo. Muhammad Abduh lebih liberal dan Rasyid Ridlo lebih fundamentalistik, sebagai seorang pengagum Muhammad Abduh, Harun boleh disebut Abduhis sekali,²⁶ hal ini bermula dari kekagumannya antara pemikiran Mu'tazilah, ia pandang lebih maju, sehingga ia mengambil studi tentang pengaruh Mu'tazilah pada Muhammad Abduh, sampai pada suatu kesimpulan bahwa, menurut Harun Nasution, Muhammad Abduh adalah seorang Mu'tazilah.²⁷ Semua itu baik Muhammad Abduh ataupun Mu'tazilah karena etos ilmiahnya yang kuat sekali, maka dalam hak ini disebut modern, karena itu Muhammad Abduh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memperoleh nama sebagai seorang modernis.²⁸

Lebih lanjut pembelaannya terhadap Mu'tazilah dipandang kafir, ialah karena yang biasanya dibaca dan diajarkan dikalangan umat Islam pada

²⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Perss, 1987) hal. 57

²⁶ Nur Cholis Majid, *Seminar dan Penerbitan Buku 70 Tahun Harun Nasution*, Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, hal. 103

²⁷ *Ibid*, hal. 38

²⁸ *Ibid*, hal. 103

umumnya, adalah buku-buku yang dikarang oleh teologi Asy'ariah dan Maturidiah akan tetapi pada hakekatnya semua aliran, tidaklah keluar dari Islam, tetapi tetap dalam Islam, dengan umat Islam bebas memilih salah satu dari aliran-aliran teologi, aliran yang mana yang sesuai dengan jiwa dan pendapatnya.²⁹

Dalam uraiannya tentang ibadat, Harun Nasution mengatakan, bahwa semua ibadat itu dekat dengan pendidikan ahlaq,³⁰ dan lebih lanjut beliau mengatakan, al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bahwa ibadat juga membawa ajaran-ajaran atau norma-norma moral yang harus dilaksanakan dan dipegang oleh setiap orang Islam.³¹

Menurutnya lebih lanjut, inti dari ajaran Islam memang berkisar soal baik dan buruk, yaitu perbuatan mana yang bersifat buruk yang membawa kepada kemudlorotan dan kesengsaraan. Dengan demikian yang dimaksud dengan *mumin*, *muslim* dan *muttaqin* sebenarnya adalah orang yang bermoral tinggi dan berbudi luhur. Konsep-konsep iman, Islam, Sorga dan Neraka, kesemuanya erat hubungannya dengan perbuatan baik dan buruk manusia. Tujuan dasar dari semua ajaran Islam memanglah untuk mencegah

²⁹ Harun, *Teologi Islam*, hal. 152

³⁰ Harun, *Islam Rasional*, hal. 58

³¹ Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I, hal. 43

manusia, dari perbuatan buruk atau jahat dan untuk selanjutnya mendorong

manusia kepada perbuatan baik.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai contoh, ajaran Islam titik tekannya pada ajaran moral, pada surat al-

Ankabut ayat 45 disebut:

إن الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر

Artinya:

... Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar (Q.S. al-Ankabut: 45)

Dalam ajaran Islam akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri, pemakaian akal diperintahkan oleh al-Qur'an sendiri, bukanlah tidak ada dasarnya kalau ada penulis-penulis, baik dikalangan Islam sendiri maupun dikalangan bukan Islam yang berpendapat bahwa Islam adalah agama

rasional. Akan tetapi dalam pada itu kata rasional dalam Islam harus dilepaskan dari arti kata-kata yang sebenarnya, yaitu mempercayai pada rasio semata-mata dan tak mengindahkan wahyu, sehingga wahyu dapat dibatalkan oleh akal. Menurutny lebih lanjut, dalam pemikiran Islam, akal tak pernah membatalkan wahyu. Akal tetap tunduk pada teks wahyu. Teks wahyu tetap

³² Ibid, hal: 54

dianggap mutlak benar. Akal dipakai hanya untuk memahami teks wahyu dan tidak sekali-kali tidak untuk menentang wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks-teks wahyu yang sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan memberi interpretasi,³³ dan sebenarnya yang dipertentangkan bukanlah akal dan wahyu, akan tetapi yang dipertentangkan adalah, penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga.

Sepintas yang dikendaki oleh Harun Nasution adalah pemaduan antara agama hal ini wahyu dengan akal manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd.

Pandangan Harun Nasution tentang hubungan Islam dengan negara, kepentingan negara sejalan dengan kepentingan agama, karena itu, mengadakan negara atau pemerintahan dalam Islam adalah fardlu kifayah atau kewajiban sosial. Dalam pandangan Islam yang orsinil dalam lapangan kenegaraan, hanyalah dalam bentuk dasar-dasar dan pokok-pokok saja, tanpa rincian lebih lanjut tentang rincian pelaksanaannya.³⁴ Jadi al-Qur'an tidaklah menunjukkan kepada sebuah model tertentu tentang sebuah negara.³⁵

³³ Harun Nasution, *Akal dan wahyu*, hal: 101

³⁴ Yusril Ihza Mahendra, *dalam Seminar dan Penerbitan Buku 70 Tahun*

³⁵ Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, hal: 225

44

Menurut Harun Nasution, prinsip-prinsip terpokok Islam yang harus diwujudkan dalam sebuah negara, pertama adalah tujuan yang hendak dicapai oleh negara itu, yakni untuk mewujudkan masyarakat beragama dan yang berKetuhanan Yang Maha Esa, yang didalamnya terdapat persatuan, persaudaraan, persamaan, musyawarah dan keadilan. Sedangkan prinsip-prinsip yang harus diwujudkan pada penyelenggaraan negara adalah pemerintahan haruslah bersifat adil dan demokratis, organisasi pemerintahan harus bersifat dinamis, sedangkan kedaulatan ada di tangan rakyat, di bawah bimbingan al-Qur'an dan al-hadits. Sumber hukum tertinggi dalam negara adalah al-Qur'an yang penerapannya memerlukan ijtihad.³⁶

Usaha yang dilakukan oleh Harun Nasution untuk membuat agar ajaran Islam jangan mengawang, adalah menampilkan Islam secara utuh, tidak terpotong-potong, sehingga ia terlihat sangat luas, ia buktikan lewat tulisannya dalam buku Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, yang terdiri dari jilid I dan II.

Dalam bidang pendidikan agama Islam, Harun Nasution adalah seorang yang memperbaharui kurikulum IAIN, bahwa di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) mulai dari tahun 1974 telah memakai kurikulum yang menuju -

³⁶ *Ibid*, hal: 229

44

pembentukan sarjana Islam yang luas pandangan, berfikir rasional, filosofis dan ilmiah, meskipun hasilnya belum memuaskan betul.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Harun Nasution pembedaan ilmu agama Islam erat kaitannya dengan perkembangan Islam dalam sejarah. Sedangkan ilmu-ilmu yang berkembang dalam sejarah Islam yang meliputi: ilmu al-Qur'an, ilmu hadist, ilmu tafsir, Bahasa Arab, ilmu kalam atau teologi, fiqh siyasah atau tata negara, peradilan, tasawuf, tarekat, akhlaq, sejarah politik Islam, sejarah ekonomi, sejarah kemiliteran, sejarah polisi, dakwah Islam, filsafat Islam, sains Islam, pendidikan Islam, pembaharuan dan pemikiran dalam Islam, studi wilayah Islam, dan studi bahasa-bahasa serta sastra-sastra Islam. Ilmu-ilmu itu mempunyai cabang masing-masing.

Ilmu-ilmu Islam dapat dikelompokkan ke dalam :

I. Kelompok dasar yang mencakup :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tafsir, hadist, akidah atau ilmu kalam (teologi), filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama, dan perkembangan modern (pembaharuan) dalam Islam.

II. Kelompok cabang, yang terdiri dari:

1. Ajaran yang mengatur masyarakat yang terdiri dari ushul fiqh, fiqh muammalah, fiqh siyasah, fiqh ibadah, peradilan dan perkembangan modern (pembaharuan) dalam bidang ini. Fiqh ibadah dimasukkan

karena kaitanya erat dengan hidup kemasyarakatan. Dalam fiqih muamalah termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi, dan pranata-pranata administrasi negara.

2. Peradaban dalam Islam yang mengandung :

- a. Sejarah Islam, termasuk di dalamnya sejarah politik, ekonomi, administrasi, kepolisian, kemiliteran, dan lain-lain.
- b. Sejarah pemikiran Islam yang mencakup ilmu kalam , filsafat dan tasawuf.
- c. Sains Islam.
- d. Budaya Islam, yang mencakup : arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik dan lain-lain
- e. Studi wilayah Islam.

3. Bahasa-bahasa dan sastra Islam, terutama bahasa dan sastra Arab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pengajaran Islam kepada anak didik yang terdiri dari pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, dan perkembangan modern (penbaharuan) dalam pendidikan Islam.

5. Penyiaran Islam yang terdiri dari sejarah dakwah Islam metode dan materi dakwah, perkembangan modern atau pembaharuan dalam dakwah, dan lain-lain.

Ditinjau dari segi perbidangan, kedua kelompok dasar dan cabang di atas dapat dibagi ke dalam bidang-bidang berikut:

1. Sumber ajaran Islam yang mencakup Ilmu al-Qur'an, tafsir, hadist dan perkembangan modern atau pembaharuan.
2. Pemikiran dasar Islam yang mencakup: ilmu kalam, filsafat, tasawuf dan tarekat, perbandingan agama dan perkembangan modern atau pembaharuan.
3. Pranata sosial yang mencakup: Ushul fiqih, fiqih muamalah, fiqih siyasah, fiqih ekonomi, fiqih kemiliteran, fiqih kepolisian, dan pranata-pranata sosial lainnya dan perkembangan modern atau pembaharuan dalam bidang fiqih.
4. Sejarah dan peradaban Islam yang mencakup hal-hal sebagai tersebut di atas ditambah dengan perkembangan modern.
5. Bahasa sastra Islam: cakupannya sama dengan yang telah disebutkan di atas ditambah dengan perkembangan modern di atas ditambah dengan perkembangan modern.
6. Pendidikan Islam: cakupannya sama dengan yang disebutkan di atas ditambah dengan perkembangan modern atau pembaharuan.
7. Dakwah Islam: cakupannya sama dengan yang disebutkan di atas ditambah dengan perkembangan modern atau pembaharuan.

8. Perkembangan modern atau pembaharuan dalam Islam, yang mencakup bidang-bidang sumber, pemikiran dasar, pranata sosial, pendidikan, dakwah, sejarah dan peradaban serta bahasa dan sastra.

Jika dilihat dari segi fakultas yang mengasuh bidang-bidang ilmu tersebut akan terdapat pembagian seperti berikut :

1. Fakultas Ushuluddin: bidang sumber dan pemikiran dasar.
2. Fakultas Syariah: bidang fiqih dengan berbagai cabangnya.
3. Fakultas Adab: bidang sejarah dan peradaban serta bidang bahasa dan sastra Islam dengan berbagai cabangnya.
4. Fakultas Tarbiyah: bidang pendidikan Islam dengan berbagai cabangnya.
5. Fakultas Dakwah: bidang dakwah dengan berbagai cabangnya.³⁷

Demikian diantara sekian banyak pemikiran-pemikiran dari Prof. Dr. Harun Nasution dan penulis yakin masih ada sisi yang lain yang belum sempat terungkap dalam skripsi ini.

³⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 351-352

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dasar persoalan yang dibahas dalam penulisan karya ilmiah ini adalah pemikiran di Indonesia, yakni Prof. DR. Harun Nasution. Sebelum lebih lanjut diketahui lebih jelas pikirannya perlu pula diketahui secara singkat pemikiran teologinya.

A. Sejarah Munculnya Teologi Islam

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Taib Thahir bahwa semasa hidup junjungan kita Nabi Muhammad SAW, umat Islam berada dalam keadaan tentram. Tidak pernah ada kekhilafan dan kesulitan yang tidak pernah diatasi dan dipecahkan, karena Rosul ada ditengah mereka untuk menjelaskan kepada umat persoalan-persoalan yang menjadi pertentangan diantara mereka, baik persoalan agama maupun persoalan keduniaan, umat Islam dimasa itu benar-benar merasakan pancaran kebahagiaan dari Nabi Muhammad SAW, disisi lain umat Islam tidak pernah memikirkan hal-hal yang bersifat keduniaan, segala kegiatan diarahkan untuk meninggikan kalimat Allah sebagaimana yang dianjurkan oleh

Nabi Muhammad sendiri, semuanya menyumbangkan karyanya untuk satu tujuan.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi kebahagiaan dan ketentraman itu terusik tatkala umat Islam ditinggalkan oleh junjungannya, yakni dengan peristiwa wa'atnya Rosulullah SAW, perselisihan faham itu adalah masalah siapa yang berhak menguburkan Nabi, siapa yang berhak diangkat menjadi kholifah, golongan Muhajirin dan golongan Ansor.² Itupun tidak dapat dikatakan sebagai perselisihan, akan tetapi sebagai bibit perselisihan. Bibit perselisihan itu ada, namun perbedaan itu tidak sampai menyentuh apa yang disebut al-Dhoruroh fi al-Din yakni kenistaan dalam agama, semisal keharaman khamer, daging babi dan bangkai, juga tidak menyentuh, sedikit banyak inti agama yang lurus. Kaum muslimin sependapat bahwa Allah itu Esa, berdiri sendiri dan tempat bergantung. Mereka tidak menyangsikan ke Maha Esaan Allah dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan-Nya.³

Dalam pada itu tidak boleh dilupakan sebagai bibit perpecahan adalah saingan ke dalam antara Ali ibn Abi Thalib dan Abu Bakar yang meskipun pada masa hidup Nabi ditutup tetapi sayup-sayup nyalanya kelihatan, baik pada waktu

¹ Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, (Jakarta : Wijaya, 1986) hal. 81

² Abu Bakar Aceh, *Salat Islam Dalam Masa Murni*, (Solo : Ramadlani, 1986) hal.122

³ Amir an-Najjar, *Aliran Khawarij*, (Jakarta : Lentara, 1993) hal.7

fitnah terhadap Aisyah, maupun kelambatan sumpah setia Ali tatkala Abu Bakar dipilih menjadi kholifah sesudah Nabi.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal-hal yang menyebabkan munculnya teologi terbawah oleh beberapa faktor, baik faktor sosial, faktor ke Islaman atau bukan, ataupun faktor-faktor politik yang ada dan sedang terjadi pada masa itu. Adapun penyebab yang utama sehingga lahirnya teologi Islam dapat dikelompokkan dalam dua sebab, yaitu :

Sebab-sebab dari dalam :

1. Qur'an sendiri disamping ajakannya kepada tauhid dan mempercayai kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW yang mempunyai kepercayaan yang tidak benar. Adanya golongan-golongan tersebut disamping adanya perintah Tuhan dalam ayat al-Qur'an sudah barang tentu membuka jalan bagi kaum muslimin untuk menemukan alasan-alasan kebenarannya agamanya disamping menunjukkan kesalahan-kesalahan golongan yang menentang kepercayaan-kepercayaan itu, dan dari kumpulan alasan-alasan itulah berdiri ilmu kalam.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ Abu Bakar Aceh, Salat Islam Dalam Masa Murni, hal. 122) Abu Bakar Aceh, Salat Islam Dalam Masa Murni, hal. 122

⁵ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991) hal. 7

2. Ketika kaum muslimin selesai membuka negeri-negeri baru untuk masuk

Islam, mereka mulai tentram dan tenang fikirannya di samping melimpahnya rizqi. Di sinilah mulai mengemukakan persoalan agama dan berusaha mempertemukan nas-nas agama yang kelihatannya saling bertentangan. Sesudah itu datanglah fase penyelidikan dan pemikiran agama secara filosofis, disinilah kaum muslimin mulai memakai filsafat untuk menguatkan alasan-alasannya. Dari sudut yang lain timbul berbagai pembahasan, perdebatan dan pandangan dalam kalangan kaum muslimin mengenai penafsiran qodlo dan qodhar, penentuan nasib manusia oleh Tuhan, kemudian datang pula persoalan lain, misalnya yang berhubungan dengan pertanyaan, apakah manusia itu bebas mengejar sesuatu kehendak sendiri atau menurut qodrat dan irodad Tuhan, persoalan penyelesaian dosa besar yang dilakukan oleh orang yang bukan mukmin itu menjadi hangat karena ada hubungannya dengan terbunuhnya beberapa sahabat. Juga masalah-masalah tentang sifat tuhan mengenai Arsy, mengenai al-Qur'an itu kalam Tuhan atautkah buatan manusia, haditskah atau qodim, barukah atau abadi yang mengupasnya silih berganti, saling paksa memaksa hingga saling membunuh. Hal ini merupakan bagian dari hal-hal yang menyebabkan munculnya theologi Islam.

3. Sebab yang ketiga ialah soal-soal politik. Contoh dalam soal ini yang paling tepat adalah soal khilafah ketika Rasulullah wafat beliau tidak mengikat seorang pengganti, tidak pula menentukan cara pemilihan, karena itu sahabat dari golongan mubajirin dan anshor terdapat perselisihan masing-masing menghendaki supaya sebagai pengganti Rosul dan fihaknya.⁶ Dari persoalan politik ini dan ditambah lagi dengan peristiwa-peristiwa terbunuhnya kholifah Ustman bin Affan r.a. dalam keadaan gelap gulita, sejak itu kaum muslimin terpecah-pecah menjadi golongan yang masing-masing golongan merasa sebagai pihak yang paling benar dan hanya calon dari padanya yang berhak menduduki jabatan pemimpin negara. Kemudian partai-partai itu berubah menjadi partai-partai agama dan menggunakan dalil-dalil untuk membela pendiriannya, dan selanjutnya perselisihan diantara mereka berubah menjadi perselisihan agama, dan berkisar antara soal iman dan kafir.⁷

Sebab-sebab dari luar :

1. Banyak diantara pemeluk-pemeluk Islam, bahkan yang mula-mula beragama Yahudi, Masehi, dan lain-lain, bahkan diantara mereka ada yang sudah pernah menjadi ulamanya. Setelah fikiran mereka tenang dan sudah memegang teguh agama yang baru, yaitu Islam, mereka mulai mengingat-ingat kembali ajaran

⁶ *Ibid*, hal. 8

⁷ *Ibid*, hal. 9

agamanya yang dulu, dan dimasukkan ke dalam ajaran-ajaran Islam.

Karena itu, dalam buku-buku aliran dan golongan Islam sering dijumpai pendapat-pendapat yang jauh dari ajaran Islam.

2. Golongan Islam yang dulu, terutama golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam. Mereka tidak akan bisa menghadapi lawan-lawannya, kalau mereka itu sendiri tidak mengetahui pendapat-pendapat lawan-lawan tersebut, beserta dalil-dalilnya. Dengan demikian, mereka harus menyelami pendapat-pendapat tersebut dan akhirnya negeri Islam menjadi perdebatan bermacam-macam perdebatan dan bermacam-macam agama, hal mana bisa mempengaruhi masing-masing fihak yang bersangkutan. Salah satu seginya yang terang ialah penggunaan filsafat sebagai senjata kaum muslimin.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sebagai kelanjutan dari sebab tersebut, para mutakallimin hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka mereka terpaksa mempelajari logika dan filsafat, terutama segi Ketuhanan, sehingga banyak tokoh-tokoh mutakallimin, terutama tokoh golongan mu'tazilah

⁸ *Ibid*, hal. 11

sebagai contoh Annazzam mempelajari buku-buku Aristoteles dengan

membantah beberapa pendapatnya.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian tentang manusia itu berbuat dosa atau kafir masih belum jelas, maka timbullah golongan Jabbari adalah sebagai berikut, segala perbuatan manusia datangnya dari Allah, baik dan buruk, surga dan neraka, semua itu manusia tidak mempunyai kekuasaan, bahkan manusia tidak mempunyai kehendak untuk memilih, manusia dalam pandangan ini tidak mempunyai kesempatan untuk ikhtiar, karena bila manusia berkuasa, sekalipun berkuasa atas dirinya sendiri, untuk mewujudkan perbuatannya, maka itu sudah berarti membuat sekutu Allah dalam hal kekuasaan-Nya. Konon pendapat yang demikian itu adalah untuk memurnikan Allah dalam hal kodrat dan irodatnya.

Hal ini dibiarkan bisa membahayakan iman, karena faham ini menyerah tanggung jawab manusia kepada Allah, sekalipun perbuatan itu adalah suatu perbuatan jahat atau maksiat, itu juga datang dari Allah, atas qudrat dan irodatnya pula. Hal inilah yang dikatakan syeh Muhammad Abduh, uatu keyakinan yang meruntuhkan agama dan menghilangkan hukum taklif. Bahwa manusia itu dipaksakan sama sekali, dan tak ada kebebasan untuk menentukan kebebasannya. Keyakinan seperti ini berarti meruntuhkan syari'at agama dan

⁸ *Ibid*, hal.12

menghapus hukum taklif yakni adanya perintah Allah serta membatalkan

hukum akal yang logis, padahal itu merupakan pilar (tiang) iman.¹⁰

Dalam perbuatan manusia, pemikiran aliran ini ada kesamaan dengan pemikiran Asy'ari bahwa sesungguhnya perbuatan baik atau jahat terjadi dengan kehendak-Nya. Kita kembalikan segenap persoalan kita ini kepada kehendak Allah, dengan menetapkan bahwa semua kebutuhan ataupun kefakiran yang terdapat dalam diri kita hanyalah berasal dari kehendaknya.

Sedangkan dari golongan qoddari adalah merupakan kebalikan dari pemikiran Jabbari, manusia mempunyai kekuasaan mutlak atas dirinya dan perbuatannya dengan berdasarkan atas kemauan dan kemampuan dirinya sendiri, manusia dapat berbuat baik atau buruk dengan tidak ada kekuasaan lain yang memaksanya, manusia itu harus bebas memilih dan menentukan nasibnya sendiri.

Sebagai dasar pemikiran aliran ini adalah karena adanya hukum taklif yakni adanya perintah dan larangan dari Allah, dengan adanya hukum itu, maka adanya pahala pahala dan siksa atau hukuman dan balasan dari Allah bisa berjalan bila manusia itu berbuat atas dasar qudrat dan irodatnya sendiri, sehingga dengan demikian pertanggung jawabannya nanti. Sungguh tidak adil

¹⁰ Syeh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989) hal.49

bila manusia berbuat dengan terpaksa itu dikenai siksa, karena pada hakikatnya adalah Allah yang berbuat, maka Allah berbuat dholim. Sedangkan Allah berbuat dholim itu suatu hal yang tidak mungkin.

Manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya; manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan daya sendiri. Dalam faham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik adalah atas kemauan dan kehendaknya sendiri. Demikian pula ia berbuat jahat atas kemauan dan kehendaknya sendiri.¹¹ Dalam hal perbuatan manusia, pemikiran aliran Qoddari ini sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah. Faham semacam ini menurut aliran Mu'tazilah adalah untuk memurnikan tauhid kepada Allah, dengan demikian pantaslah Allah memberi siksa dan pahala kepada manusia. Demikian sekilas tentang sejarah munculnya teologi Islam.

B. Faham Tentang Kemampuan Manusia

Kata akal yang sudah menjadi bahasa Indonesia, sebenarnya berasal dari bahasa Arab *al-'aql*.¹² Juga mengutip pendapat dari Prof. Izutzu bahwa kata akal pada zaman jahiliyah dipakai dalam arti keerdasan praktis, yang arti

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta : UI Press, 1986)

¹² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1986) hal. 5

psycologi modern kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setelah kita dihadapkan pada suatu problem dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang dihadapi.

Sedangkan arti asli dari 'aqola adalah mengikat dan menahan orang 'aqil di zaman jahiliyah, yang dikenal dengan Hamiyyah atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.¹³

Selanjutnya menurut Harun Nasution bahwa akal melambangkan kekuatan manusia, karena akalnya manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi pula kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah rendah akal manusia bertambah rendah pula kesanggupannya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.¹⁴

Dalam hal kemampuan akal manusia ini pemikiran Mu'tazilah yang berbau Qoddari, lebih searah dengan pemikiran Harun Nasution, hal ini terlihat dari pengakuannya, pemikiran-pemikiran Asy'ari mesti diganti dengan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah pemikiran para filosof atau pemikiran

¹³ Ibid, hal. 6-7

¹⁴ Ibid, hal. 80

rasional, atau dalam istilah sekarang methodologi rasional Mu'tazilah, karena kaum Mu'tazilah yang bisa mengadakan suatu gerakan peradaban dan pemikiran Islam.¹⁵

Sementara itu Djohan Efendy menyatakan bahwa Harun Nasution adalah seorang penganjur utama teologi rasional.¹⁶ Hal senada juga dikatakan oleh Deliar Noer bahwa, Harun Nasution mempercayai akal manusia yang tidak mau sampai pada sesuatu yang baik, ia menekankan pada tanggung jawab diri manusia yang bisa dituntut bila memang berdasarkan kemauan dan kemampuan diri bukan pengaruh yang lain¹⁷ Kepercayaan semacam itu sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Abduh, orang yang dikagumi Harun Nasution, bahwa manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang dapat membawahnya kepada kebahagiaan.¹⁸

Karena Harun Nasution mempercayai adanya kemampuan akal manusia, maka secara otomatis Harun Nasution menolak adanya taklid dan menganjurkan selalu mengadakan ijtihad dengan pemakaian akal manusia,

¹⁵ Tim Seminar dan penerbitan Buku 70 tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta : LSAF, 1989) hal. 37

¹⁶ Djohan Efendy dalam *Islam dan Kebebasan*, (Yogyakarta : LKIS, 1993) hal. V

¹⁷ Deliar Noer dalam Seminar dan Penerbitan buku 70 tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, hal. 93

¹⁸ Sych Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, hal. 49

meskipun Harun Nasution mengakui bahwa, hasil ijtihad dari para ulama' adalah relatif.

Ijtihad merupakan satu hal terpenting dalam Islam, melalui ijtihad masalah-masalah yang tidak ada penyelesaiannya dalam al-Qur'an dan Hadits dipecahkan oleh para ulama'.¹⁹ Ajaran Islam yang tidak bersifat absolut, namun relatif, tidak universal, tidak kekal, berubah dan dapat diubah adalah ajaran yang dihasilkan melalui ijtihad para ulama', sebab ajaran Islam yang maksum dalam arti terpelihara dari kesalahan adalah dari Nabi Muhammad, karena itu kebenaran hasil ijtihad para ulama' adalah relatif.²⁰

Pemikiran-pemikiran diatas sudah jelas merupakan pengimplemen-tasian dari semangat jiwa yang mempunyai kecenderungan pada suatu kepercayaan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai pada suatu titik kebaikan, yang pada akhirnya bebas untuk melakukan hal-hal yang dianggap benar tersebut dengan kata lain faham tersebut adalah faham Qoddari yang berprinsip Free weel and free act.

Sehingga dari pola pikir tersebut, Harun Nasution mempunyai pandangan bahwa, ijtihad merupakan sumber ajaran Islam yang ketiga setelah al-Qur'an dan Hadits, inilah yang membuat Islam selalu sesuai dengan semua

¹⁹ Harun Nasution, *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung : Mizan, 1992) hal. 113

²⁰ *Ibid*, hal 112

tempat dan segala zaman.²¹ Karena bagaimanapun juga yang merupakan ijtihad

peranan akal sangat dominan dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejalan dengan itu lemah atau kuatnya akal yang diberikan oleh aliran akan menentukan corak pemikiran keagamaan yang ditampilkan sehingga tema Islam adalah agama yang rasional dan dinamis terkesan sangat kuat dalam tulisan-tulisan Harun Nasution, ini dapat kita ketahui dalam buku-buku tulisannya antara lain, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, *teologi Islam* atau tulisan-tulisan yang lain.

Meskipun Harun Nasution mempercayai pada faham tentang kemampuan akal manusia, akan tetapi sebagai orang yang menganut agama Islam, juga masih mengakui bahwa kebenaran mutlak datang dari wahyu dan pemakaian akal juga dibatasi oleh garis al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

Dalam ajaran Islam pemakaian akal memang tidaklah diberi kebebasan mutlak sehingga pemikir-pemikir Islam tidak bisa melanggar garis yang ditentukan dalam al-Qur'an dan Hadits, tetapi tidak pula diikat ketat, sehingga pemikiran Islam tidak bisa berkembang,²² pemakaian akal yang diperintahkan oleh al-Qur'an seperti yang terdapat dalam ayat-ayat kawniah mendorong manusia untuk meneliti alam sekitarnya memperkembangkan ilmu

²¹ *Ibid*, hal. 116

²² Harun Nassution, *Akal dan Wahyu*, hal. 104

pengetahuan. Selanjutnya pemakaian akal yang ada dalam dirinya inilah yang membuat manusia menjadi khalifah di bumi.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nampak bahwa Harun Nasution adalah seorang penganjur penggunaan akal dan sangat menentang taklid, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh yang dikaguminya yakni Syeh Muhammad Abdu, juga sangat menentang taklid. Taklid menurut pendapatnya adalah merupakan sebab penting yang membawa kemunduran utama umat Islam abad ke sembilan belas dan abad ke dua puluh. Ajaran-ajaran Islam sendiri juga menentang taklid.²⁴ Oleh karena itu, sekarang sudah saatnya pintu ijtihad dibuka kembali dengan lebar-lebar, sebagaimana anjuran para pembaru Islam abad ke sembilan belas.²⁵

C. Faham Tentang Kebebasan Berbuat Manusia

Pandangan Harun Nasution tentang kebebasan berkehendak dan berbuat bagi manusia, sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas, ia mempunyai pandangan tentang pandangan tentang faham kemampuan akal manusia, dalam arti manusia mempunyai kebebasan untuk menggunakan kebebasan akal fikirannya, sesuai dengan kesanggupannya.

²³ *Ibid*, hal. 105

²⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta : UI-Press, 1987) hal. 47

²⁵ Harun Nasution, *Ijtihad Dalam Sorotan*, hal. 116

Dari pandangan tersebut akhirnya menampilkan pula suatu pandangan tentang kebebasan berbuat, sebagai realisasi dari kemauan atau pemikiran yang bebas tersebut. Dalam hal ini Harun Nasution mempunyai pandangan yang searah dengan pemikiran aliran Qoddari, hal ini tercermin dari tulisan yang tertuang dalam sebuah buku yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Harun Nasution mengatakan bahwa, manusia hidup di dunia ini tidak bisa terlepas dari hidup manusia di akherat, bahkan lebih dari itu corak kehidupan manusia di dunia menentukan corak kehidupan di akherat kelak, kebahagiaan di akherat kelak tergantung pada hidup baik di dunia.²⁶

Uraian kata tersebut di atas bagi penulis mempunyai arti yang dalam, dalam arti bahwa kata tersebut muncul dari pribadi seseorang yang mempunyai pandangan teologi yang luas. Luasnya pandangan teologi itu terpancar dari pengakuannya tentang kepribadian manusia yang mempunyai kebebasan untuk melakukan suatu perbuatan, yang dipilih berdasarkan kemauan dan kesadaran diri, bukan karena paksaan dari kekuatan lain selain dirinya, karena pandangan tersebut bermula dari pengakuan bahwa Allah itu Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, maha adil dan lain-lain. Sehingga tidaklah mungkin bagi Allah memaksakan suatu perbuatan yang dipandang dapat menyengsarakan manusia. Oleh

²⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta : UI-Press, 1985) hal. 31

karenanya apabila manusia itu berbuat baik, itu adalah muncul dari perbuatan manusia itu sendiri.

Sebagaimana komentar Deliar Noer bahwa, maka kembalilah persoalan pada kemampuan akal manusia itu sendiri, pada usaha berfikir akal. Maka Harun Nasution dalam hal ini menekankan pada Free will and free act. Kemauan dan kemampuan manusia muslim yang memungkinkan ia berlomba dengan siapapun juga dalam mencapai kemajuan.²⁷

Apa yang dikatakan Deliar Noer tersebut bukanlah tanpa alasan, sebab Harun Nasution dalam tulisannya mengatakan bahwa, Tuhan memberi kemerdekaan pertanggung jawaban kepada manusia, kerja manusia adalah memilih diantara dua hal, memilih antara surga dan neraka atau memilih antara baik dan jahat.

Selanjutnya Allah telah memberikan kebebasan bagi manusia untuk menentukan apa yang dikehendakinya dan apa yang diperbuatnya. Kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia ini dengan sendirinya membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Kalau Tuhan tidak membatasi kekuasaan dan kehendaknya dalam hal ini manusia tidak mempunyai kebebasan, ini bertentangan dengan kenyataan bahwa, tiap hari manusia menentukan apa yang

²⁷ Deliar Noer, Dalam Seminar dan Penerbitan Buku 70 tahun Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, hal. 96

dikehendaknya dan apa yang diperbuatnya. Tiap saat manusia dihadapkan pada persoalan memilih dari beberapa alternatif yang dijumpainya dalam hidup sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian mulai dari bab pertama hingga bab yang terakhir kiranya dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut :

1. Dinamika perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia tidak sendirinya menjadi suatu hal tetap, melainkan terus berlangsung sesuai dengan dinamika masyarakatnya.

Ada dua hal yang menjadi konteks kehadiran pembaharuan Islam di Indonesia :

a. Kondisi intern umat Islam : kondisi umat Islam mengalami

keterbelakangan sosial dan berfikir dalam menanggapi persoalan kemasyarakatan.

b. Kekuatan-kekuatan ekstern (barat)

2. Segi-segi pembaharuan yang menjadi landasan bagi pemikir Harun Nasution, adalah sebagai berikut :

a. Ajaran yang terpenting dalam Islam adalah ajaran tauhid.

- b. Wahyu yang dalam hal ini al-Qur'an, tidak mengandung segala-galanya.
- c. Semua ibadah itu dekat dengan pendidikan moral.
- d. Akal mempunyai kedudukan tinggi, tetapi akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk pada teks wahyu, teks wahyu tetap dianggap mutlak benar.
- e. Kepentingan negara sejalan dengan agama, dan hukum tertinggi dalam negara adalah al-Qur'an yang penerapannya memerlukan ijtihad.
3. Bidang yang menjadi fokus pemikiran Harun Nasution adalah teologi, dimana pandangan teologi dari Harun Nasution searah dengan pemikiran aliran Qodariyyah.

Ada kesearahan antara pandangan teologi Harun Nasution dengan pemikiran aliran Qodariyyah dalam hal :

- a. Faham tentang kemampuan akal manusia.
- b. Faham kebebasan berbuat untuk manusia, sesuai dengan kemauannya yang bebas.

B. Saran-saran

Dengan terselesaikannya tulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan kepada pembaca, antara lain :

1. Kiranya para pembaca dapat menggunakan dengan semestinya, apa yang terkandung didalam penulisan skripsi ini.

2. Agar para pembaca mempunyai pandangan yang luas tentang teologi, perbanyak membaca buku-buku yang menerangkan tentang hal tersebut, sehingga tidak mempaunyal pandangan yang sempit tentang agama Islam.

C. Penutup

Dengan mengucap alhamdulillah, penulis menyadari bahwa hanya karena Allah sajalah penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis mengharap semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi masyarakat banyak pada umumnya.

Mudah-mudahan Allah meridloinya, Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abduh, Syeh Muhammad, 1989, *Risalah Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang
- Aceh, Abu Bakar, 1986, *Salat Islam Dalam Masa Murni*, Solo : Ramadhloni
- A. Mughni, Syafiq, 1994, Hasan Bandung *Pemikir Islam Radikal*
- Al-Najjar, Amir, 1993. Aliran Khawarij, *Mengungkap Akar Perselisihan Umat*, Jakarta: Lentera.
- Anshari, Endang Saifudin, 1986, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*, Jakarta: Rajawali pers.
- Azra, Azyurmadi dan Nasution, Harun, 1985, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Benda, Harry J. 1980, *Bulan Sabit Matahari Penerbit*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Boland, Bj. 1985, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers
- Departemen Agama RI 1989, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur'an.
- Dhofir, Zamakhsyari, 1982 *Tradisi Pesantren*, Jakarta: Lp3ESS.
- Engineer, Ashghar Ali, 1993, *Islam dan Kebebasan*, Yogyakarta: LKIS
- Gottschalk, Louis 1986, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : UI Press.
- Hanafi, Ahmad, 1988, *Theology Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Horgroje, Snouck, 1983, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta : Bhatara, *Iklas Beramal*, 1998, 01 Oktober, nomer 3

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Kamal, Zainun, 1993, ***Percakapan Cendekiawan Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia***, Bandung : Mizan
- Karim, Muhammad Rusli, 1983, ***Perjalanan Partai Politik di Indonesia Sebuah Potret Pasang Surut***, Jakarta : Rajawali
- Kuntowijoyo, 1995, ***Pengantar Ilmu Sejarah***, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1985, ***Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan Konstituante***, Jakarta : LP3ES.
- Madjid, Nur Cholis, 1984, ***Khasana Intelektual Islam***, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul, 1986, ***Ilmu Kalam***, Jakarta : Wijaya .
- Nasution, Harun, 1996, ***Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran***, Jakarta : Mizan
-, 1975, ***Pembaharuan Dalam Islam***, Jakarta
-, 1985 , ***Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya***, jilid I, Jakarta : UI-Press
-, 1985, ***Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya***, jilid II, Jakarta : UI-Press
-, 1986, ***Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan***, Jakarta : UI-Press
-, 1986, ***Akal dan Wahyu Dalam Islam***, Jakarta, UI-Press
-, 1992, ***Ijtihad Dalam Sorotan***, Bandung : Mizan
-, 1987, ***Muhammad Abdu dan Teologi Rasional Mu'tazilah***, Jakarta : UI-Press

Noer, Deliar, 1985, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 1900-1942, Jakarta : LP3ES

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka

Razak, Nasruddin, 1989, *Dinul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif

Shiddiqi, Nourozzaman, 1983, *Syiah dan Khowarij Dalam Perspektif*, Yogyakarta : PLP2M

Stoddart, L, 1986, *Dunia Baru Islam*, Jakarta : Tim penerbit.

Tim Penyusun Teks Book Dirosat Islamiyah IAIN Sunan Ampel, 1995, *Sejarah dan Pembaharuan Islam*, Surabaya : CV. Anika Bahagia Offset.

Tim penerbitan buku dan seminar 70 tahun harun Nasution, 1989, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992. *Ensikolpedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan.

Wahid, Abdurrahman, 1983, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta : Leppenass.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id